

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pembiayaan Bermasalah

1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan berdasarkan risiko terhadap keadaan atau suasana serta ketaatan anggota peminjam dalam menyelesaikan kewajibannya guna menutup margin kemudian menyelesaikan tanggungannya. Tingkat pendanaan dibedakan menjadi lima, yaitu:²⁰

a. Lancar

Yaitu bila penutupan kredit serta bagi hasil *ontime*, tiada pembayaran yang tertinggal, dan berdasarkan persyaratan akad.

b. Kurang Lancar

Yaitu bila dalam pembiayaan terjadi penutupan yang tertinggal dan atau bagi hasil yang melampaui 90 hari hingga 180 hari.

c. Diragukan

Dikatakan diragukan apabila dalam pembiayaan terjadi pembayaran pembiayaan pokok dan bagi hasil yang tertinggal Mengungguli 180 hari sampai dengan 270 hari.

²⁰ Trisanidi P., *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 105.

d. Dalam Perhatian Khusus

Dikatakan dalam pembiayaan tersebut terjadi pembayaran utama serta margin nan tertinggal sampai sembilan puluh hari. Namun, yang bersangkutan tetap melaporkan keuangan dengan teratur serta dapat dipercaya walaupun terjadi permasalahan keuangan yang sedang dihadapi oleh debitur.

e. Macet

Dikatakan macet apabila dalam pembiayaan terdapat pembayaran pokok dan atau bagi hasil yang tertinggal telah melewati 270 hari dan dokumentasi kesepakatan piutang serta tidak terdapat pengikatan jaminan.

2. Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Penyebab pembiayaan bermasalah dipelopori oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Merupakan akibat sumber daya manusia di dalam suatu lembaga keuangan atau bank. Suatu lembaga keuangan atau bank perlu mengkaji secara luas tentang SDM yang dipunyai. Hal tersebut dikarenakan permasalahan seperti pembiayaan bermasalah dapat terjadi akibat dari kelalaian karyawan bank dalam memberikan atau menganalisis suatu transaksi yang dipercayakan kepada calon debitur.

b. Faktor Eksternal

Merupakan keadaan nan diakibatkan oleh golongan diluar bank. Sebagai contoh dalam hal ini adalah calon debitur. Untuk mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah maka lebih baik dalam mengalisis calon debitur harus dilakukan dengan seksama.

3. Dampak Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah yang diperoleh dalam jumlah nan tinggi mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Akibat yang diterima, ialah:²¹

a. Akibat pada kelancaran operasional sebagai pemberi pendanaan

Lembaga keuangan yang condong akan permasalahan pendanaan bermasalah dalam skala tinggi hendak menghadapi kesusahan dalam operasional. Pembiayaan dengan mutu yang kurang baik membutuhkan cadangan penghapusan yang terus membesar sehingga menimbulkan pembayaran yang wajib ditanggung guna mengusahakan cadangan yag dimaksud terus meningkat. Perihal ini menjadi pengaruh keuntungan yang terus mengalami penurunan hendak mengurangi modal sendiri sehingga nilai kesehatan operasional turun. Perihal ini mempengaruhi keyakinan warga mengenai lembaga keuangan yang dimaksud.

²¹ Mahmoeddin, *Status Penyebab Kredit Macet* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), 111.

b. Akibat terhadap dunia perbankan

Permasalahan pembiayaan dalam skala tinggi menyebabkan penurunan nilai operasional. Jika pendanaan turun serta laba yang diharapkan telah menurun hingga menjadi pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank, membuat keyakinan sejumlah investor menjadi turun.

c. Akibat terhadap ekonomi serta moneter negara

Permasalahan pendanaan hendak menjadikan keuangan bank guna menangani aktivitas operasionalnya hilang dan pelebaran pihak yang berhutang karena pergeseran yang berhenti serta nan hendak diberikan. Hal ini dapat mengerucutkan peluang pembisnis lain guna menggunakan kesempatan usaha serta permodalan.

4. Tinjauan Syariah Tentang Pembiayaan Bermasalah

Transaksi yang dilakukan oleh bank dengan nasabah didasarkan pada transaksi tidak tunai, maka dari itu akan menimbulkan kewajiban-kewajiban pembayaran. Dalam pandangan atau dalam prespektif fiqih transaksi yang demikian menjadi pembahasan utang-piutang. Ajaran islam yang mendasarkan kepada Al Qur'an dan Hadist Nabi SAW mengakui kemungkinan terjadinya utang piutang dalam sebuah usaha atau dalam bermu'amalah. Yang dimaksud terdapat dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282 dan 283, yang bunyinya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَأُكْتِبُوا لَهُ.....

Terjemahan: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu melunasinya...."* (QS. Al-Baqarah Ayat 282)

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُورَةٌ
....ضَةٌ

Terjemahan: *"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)"* (QS. Al-Baqarah Ayat 283).

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa islam membagi transaksi menjadi 2 bagian yaitu secara tunai maupun *non* tunai atau tidak langsung. Terdapat persyaratan bahwa transaksi secara keseluruhan ditulis sebagai prosedur, ditambahkan oleh adanya saksi dan agungan sebagai perlindungan. Hal itu bertujuan agar transaksi yang dijalankan tidak menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

5. Prosedur Pemberian Pembiayaan Bank

Penjabaran dan perolehan guna menerapkan prinsip 5C merupakan bentuk *study* kelayakan mengenai perusahaan yang pengajuan pembiayaan. Dalam arti lain adalah penilaian layak atau tidak perusahaan yang bersangkutan diberikan pembiayaan atau tidak. Menilai pengajuan transaksi kredit atau lebih sering disebutkan sebagai analisis pembiayaan merupakan bentuk dari suatu tahapan dari banyak langkah pemberian pembiayaan oleh bank, yaitu:²²

a. Persiapan Pembiayaan

merupakan langkah awal, dengan mengumpulkan informasi sebagai langkah dalam memberikan pembiayaan. Langkah ini dapat dikatakan penting karena untuk calon debitur yang pertama kali membuat permohonan pembiayaan ke bank. Perihal ini bank selanjut akan mencari informasi mengenai calon debitur, baik melalui jalan wawancara atau menggali informasi tertulis secara langsung kepada yang bersangkutan atau dari sumber intern bank tersebut maupun yang bersumber dari informasi lain. Informasi yang di dapat berkisaran mengenai kondisi usaha calon debitur, yang didalamnya termasuk sektor usaha, besar kecilnya usaha, besar kecilnya pembiayaan yang diajukan dan tujuan dari penggunaan dana yang akan diberikan, alat yang dimiliki, tempat usaha, agungan, dan surat-surat lengkap, dan lain sebagainya.

²² Khaerul Umam, *Managemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 222.

Biasanya, peminjam dimintai mengisi formulir pengajuan pendanaan dimana oleh bank dipersiapkan sebelumnya, dimana formulir tersebut berisi informasi penting yang perlu dimiliki oleh bank. Segala informasi awal diperoleh dari wawancara, informasi terikat, formulir pengajuan pendanaan, sumber dalam, ataupun lainnya, selanjutnya dikelola serta disajikan dengan bentuk pelaporan pengenalan bisnis.

b. Analisis Pembiayaan

Dalam menilai pengajuan pinjaman oleh calon peminjam akan dipertanyakan banyak hal yang menyangkut kondisi usaha calon penerima pembiayaan. penjelasan ini akhirnya digunakan untuk meneliti sebagaimana pengajuan pembiayaan apakah memenuhi prinsip 6C. Penilaian pengajuan tersebut akan dilakukan khusus oleh aparat pelaksana yang kemudian dikenal dengan istilah analisis pembiayaan. Perolehan pengerjaannya berbentuk laporan yang sifatnya informasi lengkap dan terpercaya guna kepentingan pemutus pembiayaan. Beberapa hal yang dinilai oleh analisis pembiayaan dalam langkah ini antara lain:²³

- 1) Manajemen dan Organisasi
- 2) Pemasaran
- 3) Teknis
- 4) Keuangan

²³ Ibid., 223.

5) Hukum/Yuridis

6) Sosial Ekonomi

7) Sistematika Laporan Hasil Analisis kredit

Tidak lupa ketika menganalisis suatu transaksi kredit, hal yang harus diperhatikan pula ialah menganalisis dengan prinsip 6C, dimana:

a. *Character*

Merupakan kondisi luar ataupun dalam calon peminjam. Apakah calon debitur memiliki kepribadian atau karakter yang baik atau tidak.

b. *Capital*

Capital merupakan jumlah nominal ataupun *self capital* nan dimiliki calon *mudharib*. Semakin tinggi *self capital* yang dimiliki kantor membuat motivasi calon *mudharib* menjalankan usahanya tinggi serta bank akan yakin dalam memberikan pembiayaan.

c. *Capcity*

Merupakan keahlian calon *mudharib* melaksanakan usaha yang ditekuninya guna mendapatkan keuntungan. Fungsi dari pengkajian ini guna mencari tahu sejauh mana calon *mudharib* mampu membayar pinjamannya dengan tepat dari penghasilan yang diperoleh.

d. *Collateral*

Collateral merupakan benda yang dipasrahkan *mudharib* sebagai barang jaminan kepada pembiayaan yang telah diterima.

e. *Condition of Economy*

Condition of Economy merupakan kondisi dan situasi politik, social, ekonomi, an budaya yang dapat menjadi pengaruh kondisi ekonmi yang memungkinkan suatu ketika memengaruhi kelancaran usaha calon *mudharib*.

f. *Constraints*

Constraints merupakan pembatasan yang tidak memungkinkan usaha untuk dilaksanakan pada lokasi tertentu, missal adalah mendirikan suatu usaha pompa bensin yang pada sekitarnya terdapat bengkel las.

Dari keenam prinsip tersebut, yang utama harus mendapatkan perhatian analis adalah *character*. Ketika prinsip ini tidak dipenuhi, maka prinsip yang lain tidak akan berarti. Dengan lata lain, pengajuan harus ditolak.²⁴

6. Tujuan Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan merupakan langkah penting untuk realisasi pembiayaan. Dengan tujuan sebagai berikut:²⁵

- a. Untuk memberi nilai layak atau tidak usaha calon pemohon

²⁴ Ibid., 226.

²⁵ Ibid., 233.

- b. Untuk meminimalkan risiko yang disebabkan dari gagal pembayaran pembiayaan
- c. Untuk perolehan kebutuhan pembiayaan yang sesuai

Fungsi utama analisis pengajuan pembiayaan ialah memperoleh kepercayaan dari calon calon penerima yang mempunyai kemampuan dan kemauan memenuhi kewajiban yang tertib, baik dalam pembayaran wajib maupun bagi hasilnya berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati bersama oleh bank.

7. Tujuan Pembiayaan

Terdapat dua tujuan dari dilakukannya suatu kredit, yaitu:²⁶

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk mendapatkan hasil dari pembiayaan yang diberikan.
- b. *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin.

Sehubungan dengan aturan BI No. 9/1/PBI/2007 mengenai sistim analisis kesehatan bank sesuai pedoman syariat ialah dengan mutu pembiayaan yang menuju kepada analisis permasalahan pembiayaan antara lain pembiayaan berklasifikasi diragukan, macet, serta kurang lancar.²⁷ Perhitungan rasio pembiayan bermasalah yaitu dengan total pembiayaan dilakukan dengan membandingkan jumlah

²⁶ Rivai dan Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 5.

²⁷ Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM 8 Juli 2015, Jakarta: Bank Indonesia 2015.

NPF terhadap total kredit bank. Untuk menghitung NPF dapat digunakan rumus dibawah ini, yaitu:²⁸

$$—NPF = \frac{\text{Penyediaan dana bermasalah}}{\text{Total penyediaan dana}} \times 100\%$$

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) ditujukan untuk menghitung tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

B. Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Banyak ahli mengartikan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) beraneka macam. Diantaranya oleh Rivai, dkk rasio BOPO ialah membandingkan antar biaya dan pendapatan guna menilai kecakapan bank dalam melaksanakan operasionalnya. Sesuai SEBI No. 6/23/DPNP adapun standar beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah 94%-96%. Disajikan dalam rumus berikut:²⁹

²⁸ Ramlan Ginting, et. al., “Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Likuiditas Rupiah, Transparansi dan Publikasi Laporan Bank” (22 Desember 2005), 514 .

²⁹ Rivai, Veithizal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifandy Permata Veithizal, *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 379.

$$Bopo = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

1. Komponen Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kasmir secara lengkap menyebutkan komponen pendapatan dan beban operasional:³⁰

- a. Pendapatan Bunga, dalam bagian ini segala pendapatan bank yang merupakan bagi hasil mata uang rupiah maupun valuta asing (valas) pada operasionalnya. Di pos ini pula dimasukkan penghasilan berupa provisi dan komisi yang diterima dalam pemberian kredit.
- b. Beban Bagi Hasil, dalam hal ini termasuk segala beban yang dibayarkan oleh bank seperti beban bagi hasil baik berupa rupiah maupun valuta asing. Dimasukkan pula provisi dan komisi nan ditanggung bank berupa provisi dan komisi pinjaman.
- c. Pendapatan Operasional Lainnya, dalam komponen berisikan pendapatan operasional lain debitur ataupun selain debitur terbentuk hasil ketentuan, perolehan valas, dan perolehan dari naiknya kualitas SB.
- d. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif
- e. Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontojensi, komponen berisikan pengurangan amortisasi atau penghapusan atas transaksi administratif.
- f. Beban Operasional Lainnya, yang masuk dalam komponen ini adalah segala penyisihan oleh lembaga guna *support* operasional.

³⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 289.

Sedangkan pendapatan dan beban menurut Rivai, dkk adalah sebagai berikut:³¹

1. Pendapatan Bank yang terdiri dari :
 - a. Hasil bagi hasil, perolehan bagi hasil dari pembiayaan yang diterima ataupun hasil investasi bank.
 - b. Komisi serta provisi, perolehan bank serta telah diyakini sebagai pendapatannya.
 - c. Pendapatan atas kegiatan valas.
 - d. Pendapatan Operasional Lain, berisi hasil transaksi lain-lain yang tidak masuk kedalam pendapatan diatas.
 - e. Pendapatan Non Operasional, merupakan perolehan diluar kegiatan bank.
 - f. Pendapatan Luar Biasa, merupakan laba mendadak.
 - g. Koreksi Masa Lalu, merupakan penghapusan kesalahan saat penyusunan *financial statemets* periode kemarin.
 - h. Pengaruh Kumulatif Perubahan Pedoman Akuntansi.
2. Beban Bank, yaitu:
 - a. Biaya Bagi hasil, merupakan biaya bagi hasil dana bank.
 - b. Biaya Valuta Asing, timbul dari kemunduran pautan kurs.
 - c. Biaya Overhead.
 - d. Biaya Karyawan, merupakan segala bentuk pembayaran karyawan.

³¹ Rivai, Veithizal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifandy Permata Veithizal, *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 380.

e. Biaya Penyusutan.

C. Profitabilitas

Konsep profitabilitas kerap dipergunakan sebagai tolok ukur manifestasi nan menggantikan performa bagian pengelola. Evaluasi profitabilitas ialah evaluasi mengenai keadaan serta keahlian mendapatkan laba perusahaan guna menunjang aktivitas operasional serta permodalan.³² Profitabilitas mempunyai ikatan sebab dan akibat terhadap nilai perusahaan. Hubungan sebab dan akibat ini memberitahukan jika manifestasi pengelola lembaga yang dimaksud diukur dengan rasio profitabilitas dengan keadaan baik dapat menimbulkan sebab yang baik terhadap keyakinan penanam modal guna menginvestasikannya dalam wujud keikutsertaan *capital*. Dengan demikian akan berakibat pada ketentuan pemberi pinjaman. Rasio profitabilitas dipergunakan menilai tingkatan laba nan didapat oleh perusahaan.³³ Rasio keuntungan diukur dengan beberapa indikator:

1. *Profit Margin*

Ialah keahlian lembaga yang dimaksud guna memperoleh laba dibedakan dengan perdagangan yang telah didapatkan.

2. *Return on Asset (ROA)*

Merupakan kompetensi bank dalam memperoleh keuntungan melalui harta yang dimilikinya.

³² Veithzal Rivai et al, *Bank And Financial Management: Conventional And Syaria System*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 790.

³³ Sutrisno, *Manajemen Keuangan: Teori Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: EKONESIA, 2012), 222.

3. *Return on Equity (ROE)*

Ialah bentuk keahlian bank dalam memperoleh laba dengan modal yang dipunyai.

4. *Return on Investment (ROI)*

Ialah bentuk keahlian bank guna mendapatkan laba dimana akan dipergunakan untuk menutup investasinya.

5. *Earning Per Share (EPS)*

Ialah keahlian bank guna menciptakan laba per lembar saham pemilik.

a. **Profitabilitas ROA (*Return on Asset*)**

Dalam penelitian ini, ROA sebagai tolok ukur profitabilitas dimana ROA ialah menilai performa manajemen bank dalam mengolah assetnya untuk mendapatkan totalitas laba.³⁴ Analisis ROA yang setelahnya dapat dipraktikkan dimasa mendatang guna menilai manifestasi perusahaan dalam memperoleh laba. ROA menilai keterampilan bank memperoleh keuntungan dengan mengenakan jumlah kekayaan setelah diolah dengan beban guna membiayai kekayaan ataupun harta yang dimaksud.³⁵ ROA juga menjadi tanda ketepatan pengelolaan bank yang memperlihatkan keahlian pengelola dalam

³⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 120.

³⁵ Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*, (Yogyakarta: AMP YKPN, 2003), 159.

mengolah kekayaan yang dimiliki untuk mendapatkan laba.³⁶ Bersumber pada SE BI Nomor 13/30/DPNP bertepatan pada 16 Desember 2011 rumus yang digunakan dalam perhitungan ROA ialah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

Sumber dana paling besar bank diperoleh dari simpanan masyarakat. Oleh karena itu tingginya ROA bank, maka tinggi pula tingkat laba yang didapat bank, serta semakin baik posisi bank yang dimaksud berdasarkan penggunaan harta yang dimilikinya.

b. Tinjauan Syariah Tentang *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas guna mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penggunaan seluruh assetnya. Aset adalah kekayaan perusahaan. Asset dalam istilah lain disebut juga sebagai aktiva. Aktiva dapat dilihat dari definisi bahwa aktiva merupakan harta perusahaan atau kekayaan. Jadi asset menurut prespektif Islam ialah harta.

Harta dalam bahasa Arab disebut المال, merupakan akar kata lafadz:

مَالٌ – يَمِيلُ – مَيْلًا

³⁶ Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), 270.

Lafadz diatas berarti condong, cenderung, dan miring.³⁷

Menurut wahbah al-Juhaili dalam Rahmat Syafe'I, harta secara etimologi adalah bentuk yang diperlukan serta diperoleh oleh manusia baik itu berbentuk benda yang tampak seperti binatang, perak, tumbuhan, emas, atau yang tidak terlihat yaitu fungsi dari pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan.

Harta menurut Ulama Hanafiah adalah:

المَالُ هُوَ كُلُّ مَا يُمَكِّنُ حَيَاةَ تَهْ وَإِحْرَارَهُ وَيَنْتَفِعُ بِهِ عَادَةً

Terjemahan: *"Harta adalah segala sesuatu yang mungkin diambil dan dikuasai serta dimanfaatkan menurut adat kebiasaan."*

Apabila sesuatu tidak dapat dipunyai atau dimiliki maka tidak disebut sebagai harta seperti sinar matahari dan udara. Karena udara dan sinar matahari tidak bisa dimiliki maka keduanya bukan termasuk dalam kategori harta. Menurut Hanafiah harta ialah suatu bentuk yang disenangi oleh kebanyakan manusia yang memungkinkan disimpan hingga dibutuhkan.³⁸

³⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers 2010, 9.

³⁸ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 23.

Pengertian harta dalam Al Qur'an:

ءَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ فَاَ لَذِيْنَ
يَنْ ءَاٰمِنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفِقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Terjemahan: *“Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) hartanya mendapatkan pahala yang besar”*. (QS. Al-Hadid: 7).

Ayat ke tujuh (7) dalam surat Al-Hadid ini menunjukkan bahwa Allah menganjurkan harta yang ada pada manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Karena harta merupakan pinjaman dari Allah, dan Allahlah yang memberikan kita kewenangan untuk menguasainya. Maka manusia sebagai penguasa (khalifah) harta tersebut harus menginfakkannya ke jalan Allah dan menghindari sifat kikir.

D. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Aset* (ROA)

Non Performing Financing (NPF) yang tinggi berakibat pada hilangnya kesempatan bank dalam mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang

diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba perusahaan. Semakin rendah NPF, profitabilitas yang diterima semakin tinggi. Sebaliknya, apabila semakin tinggi NPF maka profitabilitasnya akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba.³⁹

Pernyataan ini didukung oleh *riset* Wisnu Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

E. Hubungan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama dalam hal pembiayaan, dimana dari bagi hasil pembiayaan yang diperoleh merupakan pendapatan terbesar bank. Semakin besar rasio BOPO akan mengakibatkan menurunnya ROA sehingga profitabilitas bank menjadi turun. Selain itu ketika rasio BOPO kecil maka ROA akan naik sehingga profitabilitas bank akan meningkat pula.⁴⁰

Pendapat ini dibenarkan oleh Yuliani (2007) dan Wisnu Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA.

³⁹ Lukman Dendawijaya, *Managemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia, 2007), 67.

⁴⁰ Wisnu Mawardi, *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia”* Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang Dari 1 Triliun, “Tesis MM, Universitas Diponegoro, Semarang, 2004, 26.